

PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE LANTEBUNG DI KELURAHAN BIRA KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muh. Sultan Ragil Nur Ilhami

NPP. 29.1403

Asdaf Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email :sultanragil@gmail.com

ABSTRACT

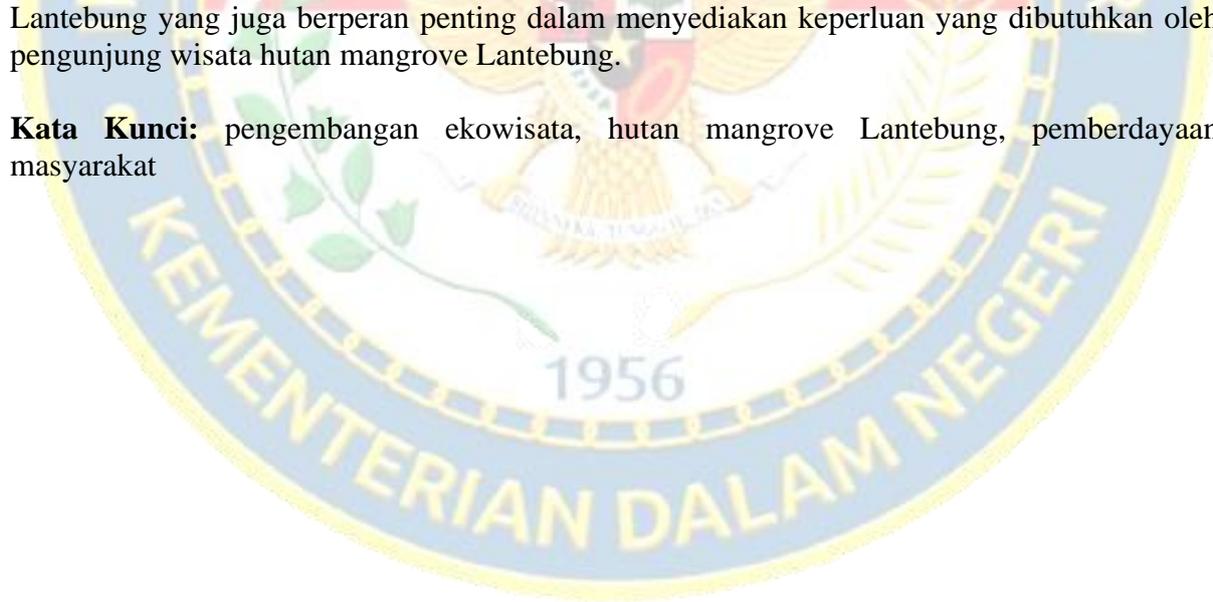
Problem/Background (GAP): (Contains the background behind the research). The author focuses on the problems experienced related to the Lantebung Mangrove Forest Ecotourism Development in Bira Village, Tamalanrea District, Makassar City, South Sulawesi Province. **Purpose:** The purpose of this research is to find out how the development of the Lantebung mangrove forest, and also the public's perception of it. **Methods:** The method used in this study is a mixed methods method. To answer the first problem formulation used descriptive quantitative method with a survey approach. Meanwhile, to answer the second problem formulation used descriptive qualitative method with a deductive approach. . **Results/Findings:** The results showed that the tourists' perception of the Lantebung mangrove forest was quite satisfactory, but there were still some shortcomings that needed further development, especially in the availability of facilities, information facilities, and also tour guides. But in general, the ecotourism development of the Lantebung mangrove forest has been going very well thanks to the cooperation of various parties, such as the relevant government agencies, As a result, Lantebung's mangrove land can now be expanded, and the economic condition of the community has improved significantly thanks to the formation of a Productive Business Group which processes fisherman's catch into various products of sale value. **Conclusion:** in implementing the development of the Lantebung mangrove forest, it is necessary to provide a qualified information facility, either in the form of a tour guide or information board, so that tourists can learn about mangroves and their cultivation when visiting the Lantebung mangrove forest. Then, the government also needs to consider allocating business capital to micro businesses (shops/sellers) in the Lantebung mangrove forest which also plays an important role in providing the needs needed by visitors to the Lantebung mangrove forest tourism.

Keywords: ecotourism development, Lantebung mangrove forest, community empowerment

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): (Berisi background yang melatarbelakangi penelitian). Penulis berfokus pada permasalahan yang dialami terkait Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan hutan mangrove Lantebung, dan juga persepsi masyarakat tentang hal tersebut. **Metode :** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode campuran. Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan Metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap hutan mangrove Lantebung sudah cukup memuaskan, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, utamanya pada ketersediaan fasilitas, sarana informasi, dan juga pemandu wisata. Selain itu, terdapat pula alokasi dana khusus yang membantu memaksimalkan potensi yang ada di hutan mangrove, serta pelatihan kepada warga lokal dari pemerintah yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara kontinu tentang pentingnya melestarikan lokasi wisata. Dampaknya, lahan mangrove Lantebung kini dapat diperluas, dan kondisi ekonomi masyarakat meningkat signifikan berkat terbentuknya Kelompok Usaha Produktif yang mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi berbagai olahan bernilai jual. **Kesimpulan:** dalam pelaksanaan pengembangan hutan mangrove Lantebung adalah perlunya diadakan sarana informasi yang mumpuni, baik berupa pemandu wisata atau papan informasi, agar wisatawan dapat belajar mengenai mangrove dan pembudidayanya ketika mengunjungi hutan mangrove Lantebung. Kemudian, pemerintah juga perlu mempertimbangkan untuk mengalokasikan modal usaha kepada usaha-usaha mikro (toko/penjual) di hutan mangrove Lantebung yang juga berperan penting dalam menyediakan keperluan yang dibutuhkan oleh pengunjung wisata hutan mangrove Lantebung.

Kata Kunci: pengembangan ekowisata, hutan mangrove Lantebung, pemberdayaan masyarakat



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata seperti keanekaragaman flora dan fauna, nuansa alam yang indah, pasar tradisional, beragam kebudayaan tiap suku daerah, serta tempat-tempat kerohanian. Industri pariwisata adalah sektor yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Industri pariwisata di Indonesia di anggap memainkan peran yang sangat penting dalam menambah devisa negara. Hal tersebut tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia juga butuh akan perkembangan pariwisata dalam memajukan negaranya. Perkembangan kebutuhan manusia terhadap pariwisata menjadikan industri ini sebagai peluang besar untuk masa depan. Terbukti pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia mampu menunjukkan kekuatannya dengan berada di peringkat 9 besar dunia versi World Travel & Tourism Council (WTTC) yang merupakan sebuah organisasi yang mengawasi industri perjalanan dan pariwisata global, di mana banyak negara menjadi anggotanya¹. Sementara itu, di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kementerian Pariwisata pada tahun 2018 sektor pariwisata memberi sumbangan devisa sebesar US\$ 16,426 miliar. Ini menandakan kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) terbilang cukup besar². Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengembangan pariwisata dalam hal ini ditujukan untuk melestarikan dan melindungi lingkungan sesuai dengan metode dan kaidah pelestarian ekosistem yang dikenal dengan ekowisata. Ekowisata merupakan suatu perjalanan ke daerah-daerah alami yang masih melestarikan lingkungan serta menjaga kualitas sumber daya alam, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup. Hutan mangrove atau yang biasanya disebut oleh masyarakat dengan hutan bakau atau hutan payau merupakan salah satu dari hutan rawa pesisir yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan pasang suruh air laut, yang terdiri dari rawa gembut, rawa air tawar, dan rawa mangrove (Saptorini, 2003). Mangrove sebagai ekosistem utama yang terletak diantara zona laut dan tepi pantai yang didalamnya terdapat banyak keanekaragaman hayati. Mangrove ialah sumber kehidupan masyarakat yang tinggal di tepi pantai karena memiliki nilai finansial yang tinggi dan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun, ekosistem mangrove semakin menurun secara global tingkat rata-rata menurun sekitar 1-2 persen per tahun (Duke et al., 2007; FAO, 2007), dan menurun sekitar 8 persen per tahun di beberapa negara berkembang (Polidoro et al., 2010)³. Oleh sebab itu, ekosistem Mangrove sangat perlu untuk dilestarikan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Luas Mangrove di Pulau Sulawesi sangat rendah jika dibandingkan dengan Pulau Papua, Sumatera, Kalimantan dan Maluku. Luas Mangrove di Papua sebesar 1.497.724 Ha, di Sumatera 666.439 Ha, di Kalimantan 735.887 Ha dan di Maluku 221.560 Ha. Sedangkan Luas Mangrove di Sulawesi hanya sebesar 118.891 Ha. Ini menunjukkan bahwa Mangrove di Sulawesi bila dibandingkan pulau-pulau tersebut terbilang cukup rendah. Hutan Mangrove di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Data dari Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan

tahun 2014 luas nya 28.945,3 Ha tapi hanya 5.238 Ha yang masih masuk dalam kategori baik sisanya dalam kondisi rusak⁴. Berikut data dari Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (DIKPLHD) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018, luasan dan kerapatan Mangrove berdasarkan luasan besar ke kecil. informasi di atas dapat dilihat bahwa Kota Makassar sebagai Ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan dan seharusnya menjadi pusat perhatian serta panutan namun memiliki luas Kawasan mangrove yang terbilang cukup sedikit sehingga dapat disimpulkan Hutan Mangrove yang terdapat di Kota Makassar butuh untuk dilestarikan dan dilindungi. Luas wilayah hutan mangrove di Kota Makassar ini semakin menyusut dari tahun ke tahun disebabkan oleh tekanan berbagai pihak dalam pemanfaatan Salah satu ekosistem mangrove di Kota Makassar adalah Mangrove Lantebung. Lantebung sendiri terletak di kawasan pesisir utara Makassar, disana terdapat 379 KK yang bermukim. Luas hutan Mangrove di Lantebung yaitu seluas 25 Hektare. Sebelah Utara luasnya sekitar 1.000 x 250 m dan sebelah Selatan sekitar 700 x 50 m. Di sana tumbuh dengan tanaman bakau dan api-api. Luas hutan Mangrove di Kawasan Lantebung ini menyusut setiap tahun karena adanya reklamasi yang dilakukan setiap tahun. Kerusakan pada hutan Mangrove Lantebung ini berdampak pada masyarakat sekitar yang semakin minim air bersih dan rumahnya terendam banjir saat air laut pasang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah pedoman yang dijadikan untuk penelitian selanjutnya dengan bahasan tema yang menyerupai maupun relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan sebagai perbaikan kedepannya. Penelitian pertama, yaitu penelitian Ratih Indarsih yang berjudul Evaluasi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa indikator prinsip ekowisata yang belum berjalan optimal yaitu sistem zonasi di kawasan hutan mangrove belum diterapkan, diperlukan pelatihan pada masyarakat lokal untuk mendukung pengelolaan ekowisata, diperlukan program wisata Pendidikan dan penerapan kebijakan untuk menjaga keberlangsungan ekowisata hutan mangrove. Penelitian kedua, yaitu Elvira Zahara yang berjudul Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Ditinjau dari Perspektif Geografi Lingkungan (Studi Kasus Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa). Hasil penelitian menunjukkan partisipasi pemuda dalam pengembangan ekowisata mangrove berupa penjagaan tempat wisata, membersihkan objek wisata, penjagaan hutan mangrove dari penebangan liar, penanaman hutan mangrove, sedangkan pada tahap perencanaan dan evaluasi pemuda tidak terlibat. Diadakan juga sosialisasi dan pelatihan serta pemberian pinjaman modal bagi para pemuda yang ingin menjadi pengusaha di bidang pariwisata. Penelitian ketiga, yaitu Jinayan (Universitas Negeri Makassar, 2019) yang berjudul Survey Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Topejawa di Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan survei tingkat kepuasan pengunjung terhadap Objek Wisata Pantai Topejawa di Kabupaten Takalar tergolong cukup puas (32,5%).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih Indarsih yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan Teori Evaluasi Ada beberapa indikator prinsip ekowisata yang belum berjalan optimal yaitu sistem zonasi di kawasan hutan mangrove belum diterapkan, diperlukan pelatihan pada masyarakat lokal untuk mendukung pengelolaan ekowisata, diperlukan program wisata Pendidikan dan penerapan kebijakan untuk

menjaga keberlangsungan ekowisata hutan mangrove. Penelitian kedua yaitu Elvira Zahara Dengan Pendekatan Teori Partisipasi Masyarakat Partisipasi pemuda dalam pengembangan ekowisata mangrove berupa penjagaan tempat wisata, membersihkan objek wisata, penjagaan hutan mangrove dari penebangan liar, penanaman hutan mangrove. Dan penelitian ketiga yaitu Jinayan (2019: Universitas Negeri Makassar) menggunakan teori Teori kepuasan pengunjung dengan Survei tingkat kepuasan pengunjung terhadap Objek Wisata Pantai Topejawa di Kabupaten Takalar tergolong cukup puas (32,5%).

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi/tanggapan wisatawan terhadap pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

II. METODE

Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan teori komponen pengembangan ekowisata dari wood, 2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan Metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Angket.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan teori komponen pengembangan ekowisata dari (wood, 2002).

3.1 Persepsi/Tanggapan wisatawan terhadap Pengembangan Ekowisata hutan Mangrove lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan untuk menentukan hasil adalah berupa Skala Likert atau *Likert Scale*. Likert merupakan skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat responden terhadap suatu hal. Dengan demikian, responden diminta untuk mengisi kuisioner yang berisi beberapa pernyataan dan memberikan persetujuan sesuai dengan pendapat pribadi.

Tabel 1
Bobot Skor Jawaban Skala Likert

Pendapat Responden	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Sedang (S)	3
Kurang Baik (KB)	2
Sangat Tidak Baik (STB)	1

Sumber: Diolah oleh penulis, 2021

Untuk mendapatkan interpretasi skor dari kuisioner, perlu diketahui jenjang nilai interval (rentang jarak) berdasarkan jenjang skor 1-5, sehingga digunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Sehingga didapatkan kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 1,00 – 1,80 = Sangat Kurang
- Angka 1,81 – 2,60 = Kurang
- Angka 2,61 – 3,40 = Cukup
- Angka 3,41 – 4,20 = Baik
- Angka 4,21 – 5,00 = Sangat Baik

Jika dipersentasekan maka kriteria interpretasi skornya, yaitu:

- 20% - 36% = Sangat Kurang
- 36% - 52% = Kurang
- 52% - 68% = Cukup
- 68% - 84% = Baik
- 84% - 100% = Sangat Baik

Untuk Menghitung skor dari kuesioner tersebut maka digunakan rumus,

$$\text{Skor} = T \times Pn$$

Di mana: T = Total Jumlah Responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor likert

Agar mendapatkan hasil interpretasi skor perhitungan, sebelumnya harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus berikut:

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{Jumlah responden}$$

$$Y = 5 \times 38$$

$$Y = 190$$

$$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{Jumlah responden}$$

$$X = 1 \times 38$$

$$X = 38$$

Setelah didapatkan digunakan, rumus tersebut akan menghasilkan interpretasi responden dengan nilai yang dihasilkan menggunakan rumus index %. Sebagai berikut:

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total} \frac{\text{Skor}}{Y \times 100}$$

Maka hasilnya akan menunjukkan hasil skor akhir dalam bentuk persentase berdasarkan kriteria yang telah ditentukan melalui rumus interval.

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan pada data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Data yang terkumpul untuk penelitian ini, berasal dari angket yang dibagikan kepada 40 pengunjung Hutan Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, untuk mengetahui persepsi/tanggapan pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di Hutan Mangrove Lantebung. Data tersebut kemudian diuji untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap item pernyataan yang terdapat dalam angket. Pengujian validitas instrument dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment* dan SPSS 23.0. Adapun dasar untuk memutuskan valid atau tidaknya suatu item adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini, nilai df adalah $40-2$ atau $df= 38$ dengan signifikansi 0,05, maka didapatkan r_{tabel} sebesar 0,320 berdasarkan distribusi nilai r_{tabel} *product moment* oleh Junaidi:

Gambar 2
Distribusi Nilai r_{tabel} *Product Moment* Junaidi
DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Adapun hasil uji validitas instrumen penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Instrumen Menggunakan Rumus
Pearson Product Moment

No	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Interpretasi
1	Pernyataan 1	0,768	0,320	Valid
2	Pernyataan 2	0,326	0,320	Valid
3	Pernyataan 3	0,456	0,320	Valid
4	Pernyataan 4	0,565	0,320	Valid
5	Pernyataan 5	0,526	0,320	Valid
6	Pernyataan 6	0,578	0,320	Valid
7	Pernyataan 7	0,564	0,320	Valid
8	Pernyataan 8	0,654	0,320	Valid
9	Pernyataan 9	0,701	0,320	Valid
10	Pernyataan 10	0,382	0,320	Valid

Sumber: Diolah oleh penulis, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji validitas instrument pada penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dapat dikatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga instrument penelitian ini dapat digunakan.

Tabel 3
Uji Validitas Instrumen Menggunakan SPSS 23.0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	27.8421	27.110	.673	.681
Item_2	27.1053	32.853	.135	.765
Item_3	28.3421	31.528	.306	.737
Item_4	27.9737	29.864	.421	.721
Item_5	27.9211	30.507	.380	.727
Item_6	28.7368	29.334	.424	.720
Item_7	28.2368	30.240	.431	.720
Item_8	28.7105	28.644	.528	.705
Item_9	27.5789	28.304	.592	.696
Item_10	27.5000	32.311	.214	.750

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS 23.0, 2022

Tabel diatas menunjukkan total statistics dari tiap item pertanyaan menggunakan SPSS 23,0 yang kemudian menghasilkan r_{hitung} dari tiap item untuk dibandingkan dengan r_{tabel} yang sudah didapatkan sebelumnya sebesar 0,320.

3.2 Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalalanrea Kota Makassar

A. Kontribusi Terhadap Konservasi Biodiversitas

Ekowisata Hutan Mangrove merupakan salah satu lokasi wisata di Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalalanrea, yang saat ini menjadi objek wisata yang sedang dikembangkan dan mulai mendapat perhatian wisatawan. Untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang ada di Hutan Mangrove Lantebung, tentunya memerlukan dana. Dinas Pariwisata memberikan bantuan berupa tunai dan non-tunai yang digunakan untuk pengembangan Hutan Mangrove Lantebung. Adapun bantuan tersebut digunakan untuk meningkatkan atau menambah fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung selama berwisata di lokasi ekowisata Hutan Mangrove Lantebung. Selain memfasilitasi dengan bantuan dana, Dinas Pariwisata juga memberikan pelatihan untuk warga. Pelatihan yang diprogram oleh Dinas Pariwisata merupakan salah satu bentuk pengembangan yang tidak hanya berpusat pada lokasi wisata, namun juga masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dinas Pariwisata sadar betul akan pentingnya peran masyarakat sekitar dalam pengelolaan Hutan Mangrove Lantebung. Oleh karena itu, masyarakat sekitar diberikan pelatihan, kemudian dilibatkan untuk mengelola kawasan ekowisata Hutan Mangrove Lantebung.

B. Keberlanjutan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Menurut masyarakat yang juga bertindak sebagai informan untuk penelitian ini, menyatakan bahwa dampak positif dari berkembangnya ekowisata Hutan Mangrove Lantebung yang paling mereka rasakan adalah dampak positif di sektor ekonomi. Mata pencaharian utama masyarakat Lantebung adalah nelayan tradisional, yang tentu saja didominasi oleh kaum pria. Namun dengan dibukanya ekowisata Hutan Mangrove Lantebung untuk wisatawan, masyarakat melihat hal tersebut sebagai lapangan pekerjaan yang menjanjikan, terutama untuk sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

C. Mencakup Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran

Kondisi Hutan Mangrove saat ini sudah sangat bagus dalam memikat wisatawan. Namun, masih banyak yang perlu dikembangkan, termasuk fasilitas yang mumpuni untuk wisatawan. Menurut informasi dari salah satu informan, Bapak Saraba selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata, yang ditemui di kediamannya pada Tanggal 15 Januari 2022, sarana dan fasilitas yang ada di Hutan Mangrove Lantebung masih perlu pengembangan dan penambahan.

D. Melibatkan tindakan bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata

Selain karena objek yang dianggap dapat menjadi sarana edukasi budidaya Mangrove, Ekowisata Hutan Mangrove juga memiliki daya tarik khusus yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Maka dari itu, pengembangan yang baik sangat diperlukan agar ekowisata Hutan Mangrove dapat tetap berjalan sebagai salah satu lokasi wisata yang memiliki potensi. Hutan Mangrove Lantebung sudah berkembang secara signifikan. Walau begitu, pemerintah yang berwenang, yaitu Dinas Pariwisata, berencana untuk memperluas Hutan Mangrove dengan menerapkan rancangan tata ruang yang mengatur letak fasilitas umum dan sosial yang sesuai dengan fungsi lahannya. Keberadaan *functional master plan* yang dibuat oleh Dinas Pariwisata merupakan hal fundamental yang dapat membantu pemerintah untuk mengetahui apa saja yang diperlukan secara terstruktur, agar Hutan Mangrove Lantebung bisa menjadi salah satu

destinasi wisata yang diperhitungkan di Kota Makassar. Namun, pengembangan Hutan Mangrove Lantebung tidak selalu mudah. Pihak-pihak terkait tentu mengalami banyak hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Berdasarkan informasi hasil evaluasi yang dihimpun dari pernyataan salah satu informan, yang juga merupakan Kepala Seksi Pengembangan Destinasi, faktor pendukung dari pengembangan ekowisata Hutan Mangrove Lantebung adalah lokasi ini memang memiliki daya tarik khusus di Kota Makassar. Kemudian, faktor pendukung yang kedua adalah keterlibatan masyarakat yang cukup besar. Yang artinya, mereka sudah punya pola atau motivasi untuk mengembangkan wilayah Lantebung itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang kurang mendukung adalah ketersediaan dan status lahan yang akan dibangun.

E. Berkembangnya Usaha Skala Kecil

Mengembangkan lokasi wisata merupakan tanggungjawab dari semua pihak terkait. Sebab, apabila suatu lokasi wisata berkembang secara baik dan masif, maka akan memberikan dampak yang positif pula bagi pihak-pihak yang mengembangkan. Salah satu dampak positif yang dirasakan masyarakat lokal dengan adanya ekowisata Hutan Lantebung adalah bertambahnya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar. Saat ini, terdapat Kelompok Usaha Produktif (KUP) di Hutan Mangrove Lantebung yang terdiri dari Ibu Rumah Tangga. Mereka bertugas untuk mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi berbagai macam olahan yang memiliki nilai jual.

F. Menggunakan Sumber Daya Baru dan Terbarukan

Salah satu informan memberikan keterangan bahwa Hutan Mangrove Lantebung tidak tersedia fasilitas ramah lingkungan. Hanya ada himbauan untuk menjaga lingkungan tetap bersih, dan mematuhi protokol kesehatan selama pandemi. Nelayan juga turut merasakan perbedaan yang positif dan signifikan dari berkembangnya Hutan Mangrove Lantebung. Perairan yang tadinya sempit untuk memarkirkan perahu, kini menjadi luas berkat ekspansi lahan yang dilakukan. Selain itu, nelayan juga berkembang dengan adanya saluran bantuan berupa mesin dari instansi terkait, seperti Dinas Perikanan dan Kelautan.

G. Fokus Pada Partisipasi Masyarakat, Kepemilikan dan Kesempatan Usaha

Secara umum, masyarakat dapat ikut serta dalam pengembangan Hutan Mangrove Lantebung. Namun, Dinas Pariwisata secara khusus membentuk Kelompok Sadar Wisata yang beranggotakan warga lokal, untuk menginisiasi, mengawasi, dan melaporkan pengelolaan Hutan Mangrove. Dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata untuk Hutan Mangrove Lantebung, Dinas Pariwisata berharap masyarakat semakin tergerak untuk ikut andil dalam pengembangan Hutan Mangrove Lantebung. Selain itu, Kelompok Sadar Wisata juga dapat mencetuskan upaya konservasi. Pengembangan yang dilakukan di luar perencanaan yang telah dirancang oleh Dinas Pariwisata, tidak mendapatkan dana bantuan. Namun menurut masyarakat setempat, mereka tetap mendapatkan dampak yang positif dari berkembangnya ekowisata Hutan Mangrove Lantebung. Ada beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan Hutan Mangrove Lantebung, di antaranya adalah melakukan penanaman rutin. Demi keberlangsungan Hutan Mangrove Lantebung, sering diadakan penanaman bibit baru untuk menghindari kebotakan Mangrove yang terkikis akibat ombak. Ditambah lagi, perluasan Hutan yang kini telah mencapai 25 hektar dari yang semula 6 hektar. Pelestarian seperti itu tentunya membutuhkan upaya dan tenaga yang tidak sedikit. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam pengembangan Hutan Mangrove. Hutan Mangrove Lantebung merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi untuk berkembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut dibuktikan dengan

perkembangan yang terjadi dalam 2 tahun terakhir di Hutan Mangrove Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Hanya saja, masih diperlukan beberapa pengembangan agar ekowisata Hutan Lantebung dapat menarik lebih banyak wisatawan, baik yang datang untuk belajar mengenai budidaya Mangrove, maupun yang datang semata-mata untuk berwisata.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Persamaan temuan penelitian Ratih Indarsih yaitu metode Penelitian Kualitatif dengan Ada beberapa indikator prinsip ekowisata yang belum berjalan optimal yaitu sistem zonasi di kawasan hutan mangrove belum diterapkan, diperlukan pelatihan pada masyarakat lokal untuk mendukung pengelolaan ekowisata, diperlukan program wisata Pendidikan dan penerapan kebijakan untuk menjaga keberlangsungan ekowisata hutan mangrove. Temuan penelitian Elvira Zahara yaitu metode Penelitian Kualitatif Partisipasi pemuda dalam pengembangan ekowisata mangrove berupa penjagaan tempat wisata, membersihkan objek wisata, penjagaan hutan mangrove dari penebangan liar, penanaman hutan mangrove, sedangkan pada tahap perencanaan dan evaluasi pemuda tidak terlibat. Diadakan juga sosialisasi dan pelatihan serta pemberian pinjaman modal bagi para pemuda yang ingin menjadi pengusaha di bidang pariwisata. Dan temuan penelitian Jinayan yaitu Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan metode survey Survei tingkat kepuasan pengunjung terhadap Objek Wisata Pantai Topejawa di Kabupaten Takalar tergolong cukup puas (32,5%).

IV. KESIMPULAN

Persepsi/tanggapan wisatawan terhadap pengembangan ekowisata hutan mangrove yaitu 65.26% dari 38 responden menyatakan bahwa kondisi Hutan Mangrove Lantebung sudah baik, 80.00% dari 38 responden berpendapat bahwa biaya masuk Hutan Mangrove Lantebung sangat terjangkau bagi sebagian besar pengunjung, 55.26% dari 38 responden menyatakan fasilitas yang terdapat pada lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira sudah cukup memadai dan memuaskan, namun masih membutuhkan pengembangan, 62.63% dari 38 responden menyatakan cukup setuju bahwa pengetahuan sebagian besar pengunjung bertambah setelah mengunjungi lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, 63.68% dari 38 responden menyatakan bahwa pengetahuan sebagian besar pengunjung mengenai pelestarian bertambah setelah mengunjungi lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, 47.37% dari 38 responden setuju bahwa *Tour Guide*/Pemandu Wisata lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, masih kurang baik dalam membantu dan mengarahkan wisatawan, sehingga masih membutuhkan beberapa pengembangan dan pelatihan, 57.37% dari 38 responden menyatakan bahwa sarana informasi yang terdapat di lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, sudah cukup baik namun masih memerlukan pengembangan, 47.89% dari 38 responden bahwa bahwa penjual/toko tradisional yang terdapat di lokasi wisata Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, kurang baik sehingga masih memerlukan pengembangan dan pemberdayaan, 70.53% dari 38 responden menyatakan bahwa setelah berkunjung ke Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, keinginan pengunjung untuk turut melestarikan Hutan Mangrove Lantebung bertambah, 72.11% dari 38 responden memaparkan bahwa setelah berkunjung ke Hutan Mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, keinginan pengunjung untuk berpartisipasi dalam pelestarian Mangrove dengan memberi sumbangan bertambah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa menurut wisatawan, Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung ini sudah

cukup bagus, namun masih banyak yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan seperti sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang ada di Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung. Pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dilakukan dengan cara (1) kontribusi terhadap konservasi biodiversitas, (2) keberlanjutan kesejahteraan masyarakat lokal, (3) mencakup interpretasi/pengalaman pembelajaran, (4) melibatkan tindakan bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata, (5) berkembangnya usaha skala kecil, (6) menggunakan sumber daya baru dan terbarukan, (7) fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan, dan kesempatan usaha.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni waktu yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian terbatas hanya 14 hari.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis memfokuskan pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pemerintah dan masyarakat daerah kedepannya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Kepala Dinas Pariwisata yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widhi Kurniawan and Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).
- Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017).
- Megan Epler Wood, *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability* (United Nations Environment Programme, 2002).
- Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian*, ed. by Wisnu Anggara, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Zifatama Publishing, 2018).
- Jennifer C. Greene, Valerie J. Caracelli, and Wendy F. Graham, 'Toward a Conceptual Framework for Mixed-Method Evaluation Designs', *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11.3 (1989), 255–274.
- Wood, Megan E. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Nations Environment Programme.
- Elvira Zahara, 2016. 'Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Ditinjau dari Perspektif Geografi Lingkungan (Studi Kasus Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa)', Thesis.
- Jinayyan, 2019. 'Survey Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Topejawa di Kabupaten Takalar', Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Ratih Indarsih, 2019. 'Evaluasi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Kabupaten Rembang', Thesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- <https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/pariwisata/wisata-indonesia-di-mata-dunia>. *Wisata Indonesia Di Mata Dunia*. Rabu, 1 September 2021.

<https://www.bps.go.id/indicator/16/1160/1/jumlah-devisa-sektor-pariwisata.html>. *Badan Pusat Statistik*. Jumat, 10 September 2021.

<https://balihutmakassar.org/mengembalikan-fungsi-hutan-mangrove-melalui-proses-rehabilitasi-ekosistem-mangrove/>. *Mengembalikan Fungsi Hutan Mangrove Melalui Proses Rehabilitasi Ekosistem Mangrove - Balai Litbang Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Makassar*. Jumat, 10 September 2021.

<https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>. *What Is Ecotourism - The International Ecotourism Society*. Rabu, 1 September 2021.

Dokumen Kinerja Dinas Pengelolaan Lingkungan hidup Provinsi Sulawesi, 'Dokumen Informasi Kinerja', 2018

